

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu yang tidak akan pernah selesai sampai kapan pun sepanjang ada kehidupan manusia di dunia, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang yang bertujuan untuk meningkatkan martabat dan derajat kemanusiaannya. Dalam dunia pendidikan seorang siswa dapat dikatakan berhasil dan sukses apabila dapat menyelesaikan suatu program pendidikan dengan tepat waktu dan memperoleh nilai atau prestasi yang memuaskan, serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatnya untuk masa depannya nanti.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Pada pelaksanaan KTSP, guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berlangsung dengan baik. Fungsi guru sebagai fasilitator dan mediator yaitu; (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses; (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan

gagasan-gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif; (3) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berkembang atau tidak (Kunandar, 2007:133). Proses interaksi antara guru dan siswa, sangat penting dalam penyampaian suatu informasi dari guru kepada siswa agar tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pendapat (Sudjana, 2002:160) bahwa proses pembelajaran pada dasarnya tidak lain ialah proses mengkoordinasi sejumlah komponen (tujuan, bahan, metode, dan alat, penilaian) yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menunjuk kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Hamalik, 2007:123), dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator belajar yang bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai sehingga kegagalan atau keberhasilan situasi belajar sangat bergantung pada seni dan keterampilan guru. Melalui hal ini guru dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan dalam mengajar, sehingga mempengaruhi proses belajar siswa.

Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar yaitu, faktor metode pembelajaran, metode yang digunakan guru dalam mengajar. selain itu unsur yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas, sehingga siswa merasa tertarik, untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan (Slameto, 2010:65). Menurut (Hamalik, 2007:79) proses belajar adalah dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan terhadap diri sendiri

maupun dengan lingkungannya, supaya menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu dicari alternatif lain sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif dan menyenangkan, metode yang dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan tuntutan kurikulum ini, strategi pembelajaran yang diharapkan adalah metode diskusi kelompok. Kelebihan metode ini menurut (Herianto, dkk., 2010:1) metode diskusi kelompok ini siswa bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa dijadikan sebagai sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya, dengan cara demikian siswa yang menjadi aktif melakukan *repetition* (pengulangan) menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dengan menggunakan metode diskusi kelompok selain siswa dapat meningkatkan kecakapan dalam berkomunikasi juga diharapkan semua siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa bersangkutan terpacu semangatnya, untuk mempelajari mata pelajaran matematika. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk menindaklanjuti pembelajaran diskusi kelompok mempunyai potensi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan motivasi belajar siswa secara kognitif. Namun demikian pengujian karakteristik motivasi belajar siswa dan model pembelajaran pada berbagai subjek dan objek penelitian merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu bertolak dari latar belakang di atas, maka dilaksanakan penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Motivasi Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran diskusi kelompok dan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah ada perbedaan motivasi belajar matematika untuk anak yang diberi pembelajaran diskusi kelompok dengan anak yang diberi pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara kelompok yang diajar dengan pembelajaran diskusi kelompok dan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi belajar matematika untuk anak yang diberi pembelajaran diskusi kelompok dengan anak yang diberi pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk menggunakan pembelajaran diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika dan motivasi belajar siswa

Bagi siswa penelitian tentang pembelajaran diskusi kelompok ini siswa diharapkan dapat mengutarakan pendapat untuk memahami materi, mendorong siswa untuk berlatih menemukan dan memecahkan masalah yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar matematika.

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk bekal mengajar nantinya dan sebagai pengalaman untuk bekal pengetahuan kedepan serta lebih mengetahui secara langsung pembelajaran diskusi kelompok terhadap prestasi belajar matematika dan motivasi belajar siswa.

E. Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi

- a. Siswa mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh dan jujur, sehingga hasil tes prestasi belajar matematika menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.
- b. Siswa mengisi angket dengan sungguh-sungguh dan jujur, sehingga hasil pengisian angket menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

2. Keterbatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan serta biaya dalam penelitian ini ditentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMAK Santo Bonaventura Madiun.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Trigonometri pada semester genap untuk siswa kelas X.

F. Definisi Istilah dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu model pembelajaran matematika, prestasi belajar matematika dan motivasi belajar.

Berdasarkan proses kuantifikasi, model pembelajaran matematika termasuk dalam variabel nominal, dalam penelitian ini ditinjau dalam dua katagorinya, yaitu pembelajaran diskusi kelompok dan pembelajaran konvensional. Sedangkan prestasi belajar matematika dan motivasi belajar merupakan variabel interval. Jika ditinjau dari fungsinya, maka model

pembelajaran matematika merupakan variabel bebas. Sedangkan prestasi belajar matematika dan motivasi belajar merupakan variabel terikat.

Berikut ini disajikan definisi operasional variabel dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah kegiatan atau keteladanan yang baik secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan suatu perubahan perilaku dan sikap orang lain atau kelompok.
2. Pembelajaran diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tertanam pula tanggung jawab dan harga diri (Moh. Surya, 1975:107).
3. Pengaruh adalah kegiatan atau keteladanan yang baik secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan suatu perubahan perilaku dan sikap orang lain atau kelompok.
4. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu pembelajaran ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah pembelajaran konvensional ditandai dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan (Djamarah, 1996).
5. Prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam

penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa melalui tes yang disajikan dalam bentuk angka atau nilai tertentu yang diperoleh dari selisih postes dan pretes.

6. Motivasi belajar matematika adalah dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.
7. Postes adalah tes yang diberikan setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan intelektual (tingkat penguasaan materi) peserta didik. Biasanya test ini berisi pertanyaan yang sama dengan pra test.
8. Pretes adalah test yang diberikan sebelum proses pembelajaran. Test ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik.